

Kasus Sastrawan yang Dihukum Mati pada Masa Rasulullah

Dr. Masri Elmahsyar Bidin*

Dalam buku sejarah Islam atau Sejarah Hidup Rasulullah saw dikatakan bahwa di awal masa Islam ada beberapa penyair yang dihukum mati, baik dari kalangan penyair musyrik maupun Yahudi. Selanjutnya, disebutkan beberapa nama seperti Abu Īfk bin Ahud bani Amru bin Āuf¹, Abdullah bin Khatl 'l-Quraisyi², Maqyas bin Shubabah 'l-Kanani³, Abu izzah 'l-Jumhy⁴, Āshma binti Marwan⁵, Káâb bin 'l-Asyraf⁶ dan Abu Rafi Salam bin Abi 'l-Huqaik⁷. Selain itu, terdapat pula beberapa penyair yang dihukum mati, namun tidak terlaksana, karena melarikan diri seperti Hubairah bin Ubay Wahab 'l-Mahzum⁸ dan yang menyatakan tobat seperti Asyad bin Ubay Unás⁹ dan Ka'ab bin Zuhair bin Abi Salma¹⁰.

Vonis hukuman mati bagi para penyair Arab ini, termasuk penyair-penyair dari kelompok Yahudi di Medinah, telah mengundang berbagai tanggapan dari kalangan tertentu, terutama dari kelompok orientalis Barat umumnya dan khususnya yang sangat apriori terhadap Islam dan Nabi Muhammad saw. Setidaknya, terdapat beberapa pertanyaan yang berkaitan dalam hal ini anta-

*Penulis adalah dosen Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

menyebarkan ajaran Islam di kalangan suku-suku Arab, akibat besarnya pengaruh para penyair kaum musyrik dan Yahudi, khususnya terhadap kabilah-kabilah yang mendiami daerah luar kota Mekkah dan Medinah. Penyebaran informasi, himbauan, dan seruan antar lintas kabilah waktu itu agaknya telah dikuasai para penyair tadi. Meski Rasulullah saw telah mengirimkan para sahabatnya untuk menjelaskan agama Islam kepada kabilah-kabilah yang jauh dari Medinah, namun penjelasan itu tetap saja tidak ada artinya. Penjelasan tentang Islam serta pesan-pesan Nabi tidak sampai kepada masyarakat, karena telah dirusak dan disabotase oleh para penyair tadi. Apalagi kalau para penyair tadi berasal dari kota Mekkah yang merupakan pusat keagamaan dan kebudayaan suku-suku Arab jahiliyah.

Saking besarnya bahaya penyair dalam merongrong risalah Islamiyah, nabi Muhammad Saw merasa risau dan khawatir. Hal ini terlihat dalam do'a beliau, ketika dikecam oleh penyair Amru bin Ash sebelum masuk Islam: "*Oh Tuhan, Amru bin Ash telah mengecamku dengan syairnya dan ia tahu aku bukanlah seorang penyair. Untuk itu, Ya Tuhan turunkanlah kecaman dan kutukanMu kepada Amru seperti ia mengecamku*".²¹

Atas petunjuk Allah Swt dan memperhatikan betapa efektifnya peranan sastra atau syair dalam berkomunikasi dengan masyarakat Arab di masa itu, Rasulullah memutuskan menggunakan senjata

syair yang dianggap ampuh oleh kaum musyrik. Sejak itu, dakwah Islamiyah memasuki babak baru dalam upaya memperkenalkan ajaran-ajaran Islam sebagai agama samawi yang diturunkan Allah Swt bagi umat manusia.²²

Selain itu, keputusan Rasulullah untuk berdakwah melalui sarana sastra ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Al Qur'an: "*Serulah ke jalan Tuhanmu dengan penuh hikmah dan ajaran yang baik dan dialoglah dengan mereka dengan cara yang lebih baik lagi...*" (Surat an-Nahl, ayat 125)

Inilah yang melatar-belakangi para sahabat untuk menyambut baik keputusan Rasulullah saw tersebut dan menyatakan kesediaan untuk melakukannya, di antaranya Hassan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik dan Abdullah bin Rawahah. Menurut penuturan sejarah, para penyair dari kalangan sahabat Nabi berhasil menandingi penyair-penyair Quraisy di Makkah, terutama Hassan bin Tsabit yang dapat membuat mereka tidak berkitik. Rasulullah saw memuji keberhasilan para penyair sahabat ini dan meminta mereka untuk terus berjuang melalui syair demi kemajuan dakwah Islamiyah.

Para Penyair yang Dijatuhi Hukuman Mati

Dosa para penyair yang dihukum mati tidak terbatas pada ungkapan yang melecehkan agama Islam, tetapi juga sikap permusuhan dan pernyataan perang terhadap segala upaya penyebaran Islam. Di samping ada di antara

mereka yang telah menyatakan murtad bahkan terlibat dalam kasus pembunuhan.

Abu Ufk bin Auf dihukum mati karena terbukti melecehkan dan menghina agama Islam dalam syairnya. Ketika Rasulullah menawarkan kepada sahabat yang bersedia melakukan tugas tersebut, Salim bin Umair menyatakan kesediaan dan berhasil melaksanakan tugas dengan baik.²³

Sedangkan Abdullah bin Khatl 'l-Quraisy mempunyai kasus berbeda. Ia dijatuhi hukuman mati, karena menyatakan murtad dan terlibat pembunuhan pembantunya yang terlambat menyiapkan makanan. Selain itu, ia membentuk komplotan untuk melecehkan Islam melalui syair. Hukum mati dilaksanakan oleh Abu Barzah al-Aslami.²⁴

Kasus Maqyas bin Shubabah 'l-Kanani sama dengan kasus Abdullah, yaitu terlibat pembunuhan Al-Anshari yang tidak sengaja membunuh saudaranya. Setelah masalahnya diselesaikan melalui jalur hukum, Maqyas tetap membunuh 'l-Anshari dan melarikan diri ke Mekkah serta menyatakan murtad. Kemudian ia bertutur dalam puisinya²⁵:

*jiwa tenteram jika mayit dikubur
disantuni
dan dengan darah kain kafannya
dibasahi
sebelum membunuhnya hati
waswas
namun pertalian sekasur kuat dan
tegas
ini membuatku berani dendam
berbalas
untuk itu, berhala kujadikan dasar
dan azas*

Sastrawan lain yang dihukum mati, karena menyatakan murtad atau menghina Islam, antara lain Abu 'izzah 'l-Juhmy, 'Ashma binti Marwan dan Hubairah bin Ubayi Wahab 'l-Mahzumi. Tapi ada yang menyatakan tobat dan kesetiaan terhadap Islam seperti Asyad bin Abi Unas dan Ka'ab bin Zuhair bin Abi Salma.

Selain itu, terdapat pula dua penyair Yahudi yang dijatuhi hukuman mati yaitu Ka'ab bin 'l-Asyraf dan Rafi' Salam bin Ubay 'l-Haqiq. Kematian kedua penyair Yahudi tersebut, khususnya Ka'ab bin 'l-Asyraf kembali dipertanyakan sebagian kalangan, terutama dari kelompok orientalis Yahudi. Untuk menjelaskan masalah penyair Yahudi ini secara akademik dan jauh dari sikap apriori atau prasangka yang dapat memberikan kesan negatif terhadap Islam umumnya dan pribadi nabi Muhammad saw khususnya, penulis terdahulu mengemukakan kasus Ka'ab bin 'l-Asyraf tersebut sesuai rekaman penuturan para sejarawan,²⁶ yaitu sebagai berikut:

"Ka'ab bin Al-Ashraf, seorang sastrawan Yahudi di Medinah. Ia, termasuk kelompok orang yang selalu mengambil setiap kesempatan untuk menunjukkan sikap apriori dan permusuhan terhadap Muhammad dan agama Islam. Ka'ab berasal dari kabilah bani An-Nadhir yang merasa kesal atas kemenangan umat Islam dalam peperangan Badr. Ia tidak dapat menerima kekalahan besar tersebut, karena telah terlanjur memuji tentara Quraisy sebagai "Kelompok elite

yang diagungkan manusia". Untuk melampiaskan rasa kesalnya, ia pergi ke Mekkah untuk menemui tokoh-tokoh kabilah Quraisy dan mendapat sambutan hangat Abdul Mutallib bin Abi Wida'ah bin Dubairah As-Sahmy, suami Atikah binti Abi Ash bin Umayyah. Ka'ab menyusun syair untuk memprovokasi suku Quraisy dan mengobarkan semangat untuk balas dendam. Dengan syair itu, ia berhasil membuat kabilah Quraisy bercucur air mata dan di saat itu mengajak mereka mengingat kembali sejumlah tentara mereka yang gugur. Akhirnya puisi Ka'ab tersebar luas di Mekkah dan meninggalkan pengaruh yang mendalam, sehingga kekalahan pahit di peperangan Badr yang hampir sudah terlupakan itu, menjadi segar kembali dan luka lama jadi kambuh. Akibatnya rasa berkabung dan kesedihan kembali mencekam di kalangan suku Quraisy di Mekkah dan berlangsung lama. Gema dan pengaruh syair Ka'ab sampai ke pendengaran Nabi dan para sahabatnya.

Rasulullah melihat bahaya dan besarnya dampak negatif dari provokasi sastra yang dilancarkan oleh Ka'ab, terutama yang berisi kecaman-kecaman dan penghinaan-penghinaan terhadap agama Islam. Lalu Nabi memerintahkan penyair muslim, Hassan bin Tsabit, membantah kecaman-kecaman Ka'ab tersebut.

Hassan bin Tsabit dengan gigih melancarkan puisi tandingan atas puisi Ka'ab di kalangan masyarakat Quraisy yang mengundang penyair Yahudi tersebut. Hasan mem-

ngankan polemik puisi ini dan membuat suku Quraisy jera untuk mengundang para penyair Yahudi, karena tidak mampu menandingi puisi-puisi Hassan bin Tsabit.

Ka'ab bin Al-Asyraf tidak putus asa dan sekembalinya di Medinah, mulai menyusun puisi-puisi baru, tapi kali ini ia secara terang-terang menghina kerasulan Nabi Muhammad dan agama Islam, bahkan melakukan berbagai pelecehan terhadap wanita-wanita muslimah. Ketika Nabi merasa terancam oleh musuh Tuhan yang sangat berbahaya itu, beliau bertanya kepada para sahabatnya; "*Siapa yang dapat membereskan Ibnu Al-Asyraf ini ?*" Ungkapan Rasulullah ini mengindikasikan bahwa apa yang dilakukan penyair Yahudi tersebut dapat dikategorikan sebagai perbuatan kejahatan besar dan patut dijatuhi hukuman mati. Seorang sahabat, Muhammad bin Musalimah menyatakan siap untuk membereskannya dan berhasil melakukan tugas tersebut.

Menurut Al Waqidy, Ka'ab bin Al-Asyraf terbunuh antara tanggal 13 atau 14 Rabiul Awal tahun ke-3 Hirah (3-4 Desember 624M). Al-Waqidy juga menyebutkan bahwa tanggal tersebut berdekatan dengan waktu peperangan Abi Ammar yang dipimpin Nabi, yaitu tanggal 12-13 Rabiul Awal.

Banyak kalangan penulis non muslim yang menganggap bahwa Ka'ab bin Al-Asyraf telah melakukan tindakan kriminal besar. Caetani²⁷, misalnya, membela keputusan nabi Muhammad Saw itu. Menurutnya Nabi punya alasan untuk

menghabisi penjahat yang sangat berbahaya itu dan beliau tidak mempunyai pilihan lain, karena Ka'ab bin Al-Asyraf:

1. Pergi ke Mekkah menghasut suku Quraisy untuk balas dendam atas kekalahan perang Badr.
2. Kembali ke Medinah dan secara terang-terangan mengecam Muhammad dan agama Islam dengan ungkapan-ungkapan yang tidak senonoh.
3. Menyusun puisi-puisi pelecehan untuk mencemarkan kehormatan wanita Islam dan untuk menghina.

Dr. Abdel Rahman Badawi²⁸, Guru Besar Filsafat Universitas Sorbone, Paris berpendapat bahwa apa yang dilakukan Ka'ab bin Al Asyraf merupakan salah satu upaya kelompok Yahudi Medinah untuk menghancurkan agama Islam, terutama setelah kabilah-kabilah Yahudi seperti Bani Nadhir dan Bani Quraizah melanggar perjanjian damai yang disepakati oleh berbagai pihak. Sejak itu, pihak Yahudi melancarkan berbagai bentuk perang terhadap Rasulullah dan agama Islam yang dibawanya, termasuk peperangan keagamaan atau aqidah, perang urat syaraf dan perang fisik singkat. Karena itu tindakan-tindakan yang diambil Rasulullah terhadap orang Yahudi, baik bersifat individu seperti hukuman mati bagi Ka'ab bin al-Asyraf maupun kelompok lebih berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan peperangan.

Kelompok Yahudi berupaya menggiring kabilah-kabilah Arab

untuk memerangi Rasulullah dan agama Islam. Mereka, dengan berbagai konspirasi, kekuatan dana dan senjata, selalu merupakan ancaman terhadap eksistensi agama Islam yang baru hidup. Demi membela diri dan agamanya, Muhammad sulit untuk terus berpangku tangan menghadapi ancaman bahaya Yahudi. Alangkah konyolnya orang yang dalam kondisi bahaya seperti ini tidak segera membasmi ancaman tersebut dengan berbagai cara.

Air mata yang dicururkan para orientalis atas nasib orang Yahudi di berbagai bentuk konflik mereka dengan Nabi tidak akan berhenti, kecuali melalui kemunafikan semata. Karena kalau tindakan yang sama dilakukan mereka untuk negara sendiri, mereka tidak pernah meneteskan air mata. Suatu hal yang perlu dicatat bahwa langkah apapun yang diambil oleh Nabi Muhammad saw dalam konflik dengan kelompok Yahudi di Medinah tidak pernah bermotif keagamaan dan diskriminasi, bahkan tidak berlatar-belakang ekonomi seperti yang seenaknya disebutkan oleh para orientalis. Perlu diketahui bahwa nilai material yang diperoleh umat Islam dari berbagai peperangan tersebut relatif sangat kecil. Kadang-kadang tidak berarti sama sekali bila dibandingkan dengan nilai materil yang dihasilkan dari penghadangan kafilah dagang Mekkah oleh umat Islam. Bahkan nilai materinya melebihi sepuluh kali lipat atau seratus kali lipat dibanding rampasan perang yang diperoleh dari peperangan Yahudi.

Catatan

1. Ibnu Hisyam, "*l-Sîrah l-Nabawiyah*" (Sejarah Hidup Nabi), dilengkapi penjelasan oleh l-Saqha dkk, penerbit l-Baba l-Halabi - Cairo, cetakan ke-2, jilid II, hal.636.
2. l-Thabari, "*Tarikh l-Rusul wa l-Mulûk*", (Sejarah Rasul dan Raja), Studi Realisasi Muhammad Abu l-Fadhl Ibrahim, Dar l-Maârif, Cairo, jilid III, hal.59.
3. Ibnu Hisyam, opcit jilid II hal.293.
4. Ibid jilid II hal. 104
5. Ibid jilid II hal.637
6. Ibid jilid II hal.549
7. Ibid jilid II hal.276
8. Ibnu Salam l'-Jahmi, "*Tabaghât l-Syuûrâk*" (Tingkat-tingkat Penyair), Studi Realisasi oleh Mahmud Muhammad Syakir, Penerbit Al-Madani, Cairo tahun 1974, hal.65
9. Ibnu 'Asâkir, "*Tarikh Dimasyq*", (Sejarah Damaskus), Studi Realisasi oleh Abdul Kadir Badran, Damaskus tahun 1329H, jil. 6, hal. 45.
10. Ibnu Hisyam, opcit jil. 2 hal.502
11. Lihat lebih lanjut dalam bukunya "*l-Umdah fi shina'at l-syi'r wa naqdihî*", Studi Realisasi oleh Muhammad Mahyuddin Abdul Hamid, Cairo, cetakan ke-2, tahun 1955, jil.I, hal.65."
12. Dalam bukunya, El-Thabari mengutip beberapa puisi dan prosa yang digunakan para penyair atau orator, lihat lebih lanjut l-Tarikh l-Thabari, opcit jil.II, hal.533
13. Dr.Sami Maki, "*al-Islam wa l-Sy'ir*", serial Alam l-Ma'rifah no. 66 tahun 1983.
14. Ibnu Abdurabbih al-Andalusi, "*Al-'Aqd l-Farid*", Lajnat l-ta'lif wa l-tarjamah wa l-nasyr, Cairo, jil.I, hal.101.
15. l-Jahizh, "*l-Bayân wa l-Tabyîn*", studi realisasi Abdussalam Harun, Mesir, tahun 1948, jil.4 hal.45
16. l-Jahizh, "*l-hewân*", studi realisasi Abdussalam Harun, Mesir, jil.I hal.364
17. Abdul Karim l-Nahsyali, "*l-mumtî' fi ilm l-syi'ir wa amalihî*", studi realisasi Dr.Almunji Al-Ka'by, Darul Arabiyah lil Kitab, Tunisia, hal.279.
18. l-Zina, opcit hal. I/94
19. Ibnu Khaldun, "*l-Muqaddimah*", hal. 535, 547. Meski masalah pemasangan syair pada dinding Ka'bah mengundang pendapat pro dan kontra, namun ada ulama yang berpendapat bahwa hal itu menunjukkan posisi terhormat yang diberikan Arab Jahiliyah kepada sastra puisi waktu itu. Selain Ibnu Khaldun, beberapa ulama Islam juga berpendapat yang sama, termasuk Ibnu Abdurabihi l-Andalusi (W 327H) dan Ibnu Rasyiq l-Qairawani (W 463H).
20. Lihat lebih lanjut buku "*l-Mifsal fi tarikh l-arab*", karangan Dr.Jawab Ali, penerbit Darul Ilmi lil Malayîn, Beirut, tahun 1972, hal 9/69 dan "*Syahr l-qashaid l-sab'a l-thul*", karangan Ibnu l-Anbary, studi realisasi Abdussalam Harun, Darul Ma'arfi, Cairo, tahun 1963, hal.370
21. Abu Hatim ar-Razy, "*l-Zina fi l-kalimat l-islamiyah wa l-arabiyah*", studi realisasi Husain bin Faidhullah, Cairo, tahun 1975, jil. I hal.115 dan Tafsir al-Quthubi jil.2 hal.188.
22. Setelah Islam muncul dan menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Arab di Jezirah Arabia, bidang sastra secara umum, terutama syair (puisi) tetap diperhatikan oleh agama samawi yang baru itu. Bahkan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam perkembangan sastra Arab selanjutnya, khususnya dalam meningkatkan kualitas syair dan memperluas wawasan substansinya. Di zaman Jahiliyah, para penyair Arab menjadi alat untuk mendendangkan dan memuji-muji kehebatan dan kemuliaan suku tertentu. Tapi setelah Islam, syair muncul dengan ide-ide baru dan mempunyai tujuan-tujuan yang belum pernah tersentuh sebelumnya, seperti bertujuan untuk menjelaskan ketauhidan, kenabian, kematian, kehidupan di alam akhirat, sorga dan neraka, pahala dan dosa, halal dan haram dan sebagainya yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam.
23. Ibnu Hisyam, opcit jil.2, hal.636.
24. l-Thabari, opcit jil.3, hal.59
25. Terjemahan bebas oleh penulis
26. Ibnu Hisyam hal.549, 551; Al Waqidy, hal. 116-117, 186-187; At Thabary, jilid 1, hal. 136-137; Ibnu Al-Atsir, jilid 4, hal.110 dan Ibnu Khaldun, jilid 2, hal. 22).
27. Caetani, "*Di sekitar Islam*", jil.1, hal.534 atau Dr.Abel Rahman Badawi, dalam bukunya "*Difa' an Muhammad dhid l-Muntaqishin min Qadrihi*", Darul Alamiyah lil Kutub wan Nashr, Cairo, hal. 118
28. Dr. Abdel Rahman Badawi, ibid hal.125